

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA

Abdhillah Shafrianto,

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum Sakatiga (STITRU)

Email : abdhillah@stit-ru.ac.id

Yudi Pratama

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum Sakatiga (STITRU)

pratamayudi993@gmail.com

Abstrak

Pendidikan pada saat ini telah banyak mengalami kemerosotan moral dan hilangnya nilai-nilai sosial yang ditandai dengan banyaknya pergaulan bebas, konsumsi miras dan narkoba, sikap hidup yang bersifat hedonisme dikalangan pelajar, tata krama yang seakan memudar dan lain sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan akhlak dalam pandangan Buya Hamka & mengetahui metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak. Metode yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat library research. hasil yang didapatkan adalah pendidikan menurut pandangan Buya Hamka merupakan perangai dalam batin yang dapat berubah sehingga apabila timbul berdasarkan landasan agama maka akan muncul perangai yang baik, begitupun juga sebaliknya. Adapun dalam tahapan pembinaan akhlak orangtua & pendidik dapat menggunakan metode seperti pemahaman, pembiasaan (ta'widiyah), keteladanan (uswatun hasanah), nasehat (mau'izhah al-hasanah) dan cerita (qishah).

Kata Kunci: Pendidikan, Akhlak, Buya Hamka



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana dalam rangka memberikan bimbingan, pengaruh, pengetahuan, skill dan lain sebagainya kepada orang-orang yang di didik, yang tujuannya menjadi manusia yang sempurna baik dari segi pengetahuan dan perbuatan. Pada pendidikan, ada komponen-komponen yang saling mempengaruhi antara satu dan lainnya, seperti guru, siswa, tujuan, materi, sumber belajar dan lain sebagainya. Salah satu komponen pendidikan yang sangat rentan adalah peserta didik, peserta didik jika mengacu kepada teori tabula rasa, maka diibaratkan seperti gelas kosong yang diisi dengan berbagai hal oleh orang yang membimbingnya (pransiska, 2016). Ketika ada kesalahan di dalam menuangkan isi kepada gelas yang kosong tadi, maka akan berdampak besar dikemudian hari.

Di dalam Islam, esensi daripada ritual keagamaan atau ibadah adalah bagaimana seseorang mempunyai perilaku yang baik. Karena perilaku yang baik atau biasa yang disebut dengan akhlak sangatlah tinggi kedudukannya, sehingga Nabi Muhammad SAW menjadikannya sebagai ukuran keimanan. Agama Islam adalah agama yang menyerukan kebaikan perilaku, seperti yang tertuang di dalam hadits berikut:

حدثنا ابو الوليد قال : حدثنا شعبة عن القاسم بن ابي برزة قال : سمعت عطء الكخاراني , عن ابي الدرداء رضي الله عنه , عن النبي صلى الله عليه وسلم قال ما من شيء يوضع في الميزان أثقل من حسن الخلق (رواه البخاري)

Artinya:

“Walid berkata, dari Syu’ba, dari Qosim Abi barzah berkata, saya mendengar Atoq khozani, Dari Abi Darda RA. Rasulullah SAW bersabda. Ada yang lebih berat pada timbangan (Mizan, di hari Pembalasan) dari pada akhlak yang baik” (HR. Bukhari) (Shidiq,2010).

Perlu diketahui bahwa seorang penuntut ilmu tidak akan memperoleh ilmu dan tidak dapat mengambil manfaat dari ilmu itu, kecuali dengan menakzamkan ilmu dan para ahlinya, juga memuliakan dan menghormati para ustadz (Imam,2019). Sebab itu maka ahli-ahli ilmu akhlak (etika) tidaklah melihat semata-mata kulit atau hasil, tetapi mereka lebih mementingkan manusia dan sebab-sebab lain yang mempengaruhi dan diketahui juga ke mana tujuan dan maksudnya (Hamka,2014:140). Maksud dari pernyataan tersebut adalah seorang anak didik selain diharapkan menguasai ilmu pengetahuan adalah mempunyai perilaku baik kepada orang tua, guru dan orang-orang disekitarnya.

Pendidikan pada saat ini telah banyak mengalami kemerosotan moral dan hilangnya nilai-nilai sosial yang ditandai dengan banyaknya pergaulan bebas, konsumsi miras dan narkoba, sikap hidup yang bersifat hedonisme dikalangan pelajar, tata krama yang seakan memudar dan lain sebagainya. (Ufie,2017). Hal demikian sebenarnya imbas dari pengaruh globalisasi yang tanpa filter kepada

peserta didik ketika diluar ruang lingkup pendidikan yang bersifat formal dan informal. Persoalan yang begitu kompleks tersebut, biasanya berujung kepada pengesampingan akhlak peserta didik di dalam proses pendidikan, yang hanya berorientasi dan berfokus pada nilai dari hasil belajar. Padahal di dalam pendidikan ada tiga aspek yang saling terikat dan tidak dapat dilepaskan, adapun aspek tersebut adalah pemberian pengetahuan, pengembangan skill dan penanaman nilai.

Dari permasalahan yang telah diuraikan di atas, sebenarnya di dalam Islam berilmu dan beriman belum cukup untuk mencapai derajat tertinggi disisi Allah, karena tujuan utama dari beriman dan berilmu adalah menjadi manusia yang berakhlak. Oleh karena hal-hal yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana pendidikan akhlak dalam pandangan Buya Hamka? Apa saja metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak?

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu yang relevan

1. Bafadhol (2017) menyatakan bahwa konsep akhlak dalam Islam terkait erat dengan konsep keimanan, karena orientasi dan cita-cita tertinggi manusia itu diridhai oleh Allah SWT, ia akan menganggap rendah apa saja yang bertentangan dengan cita-cita tersebut, yaitu seluruh perbuatan yang dibenci oleh Allah. Kemudian akhlak Islam itu memiliki karakteristik yang membedakan dari sistem akhlak lainnya seperti: *rabbaniyah*, *insaniyah* dan *syumuliyah* (Bafadhol, 2017:59).
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yoke Suryadarma & Hifdzil Haq (2015) dengan judul jurnal pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali, menyatakan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha untuk menghilangkan semua kebiasaan-kebiasaan jelek yang dijelaskan oleh syariat secara terperinci, hal-hal yang harus di jauhi oleh manusia, sehingga akan terbiasa dengan akhlak-akhlak yang mulia. Kemudian pendidikan akhlak akan bermuara kepada tiga dimensi yakni: dimensi diri (individu dan Tuhan), dimensi sosial (masyarakat, lingkungan pergaulan sesama dan pemerintah) dan dimensi metafisik (*aqidah*).

Kerangka teoritis

1. Pendidikan

Safrudin (2013) menyatakan bahwa pendidikan merupakan bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian utama menurut ukuran yang telah ditentukan. Kepribadian utama disini ialah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, memutuskan, mengamalkan dan mempertanggung jawabkan perbuatan berdasarkan ajaran Islam.

2. Akhlak

Ada banyak teori yang berhubungan dengan akhlak atau perilaku di dalam kehidupan sehari-hari, seperti teori insting, dorongan, insentif, atribusi, kognitif dan lain sebagainya. Dalam hal ini penulis menggunakan teori dorongan (*drive theory*) sebagai kerangka teoritis. Teori dorongan mempunyai titik tolak pada pandangan

bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan tertentu, dorongan tersebut berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan yang mendorong organisme berperilaku. Bila organisme mempunyai kebutuhan dan organisme ingin memenuhi kebutuhannya maka akan terjadi ketegangan dalam diri organisme tersebut. Teori dorongan juga dapat dipahami sebagai energi yang memunculkan perilaku yang mengarah kepada tujuan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat *library research*, penelitian ini merupakan suatu riset yang menggunakan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Sedangkan untuk pendekatannya menggunakan studi konsep yang dalam artian penelitian terhadap suatu konsep atau pemikiran dan pada hal ini meneliti pada pemikiran Islam. Adapun pada hal ini sumber data primer yang dijadikan acuan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Buku falsafah hidup
2. Buku *akhlakul karimah*
3. Buku *tasawuf* modern

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dari mengumpulkan kepustakaan. *Pertama*, dikumpulkan karya-karya tokoh yang bersangkutan baik secara pribadi maupun karya bersama yang mengenai pembahasan yang diteliti (sebagai data primer). *Kedua*, ditelusuri karya-karya orang lain mengenai tokoh yang bersangkutan atau mengenai topik yang diteliti (sebagai data sekunder). Untuk kemudian data yang telah didapatkan dianalisis, Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program pembinaan, peristiwa yang ada atau yang terjadi. Untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut (Nana,2017) Adapun konten analisisnya sebagai berikut:

1. Menemukan tema yang akan dibahas. Tema penelitian ini bertema Konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Buya Hamka.
2. Menyusun tema bahasan. Yang akan dibahas yaitu konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Buya Hamka.
3. Inventarisasi ayat *al-Qur'an* dan *Hadits* yang berkaitan dengan tema. Menganalisis ayat-ayat *al-Qur'an* dan *Hadits* yang berkaitan dengan akhlak.
4. Proses interpretasi. Proses ini mendeskripsikan atau memaparkan teks dan sumber bacaan yang berkenaan dengan pokok masalah.
5. Menyimpulkan hasil penelitian.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut Beni Ahmad Saebani & Hamdani Hamid seperti yang dikatakan Ahmad D. Marimba bahwa pendidikan adalah bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian utama, membentuk keterampilan jasmaniah dan rohaniyah sebagai perilaku konkret yang memberi manfaat pada kehidupan

siswa (Hamid Dkk, 2017) Zainuddin Fananie mengatakan bahwa pendidikan tidak hanya melingkupi bidang pengajaran di sekolah atau rumah, tetapi juga dapat melingkupi segala hal yang dapat mempengaruhi kebaikan jiwa manusia dari kecil hingga dewasa, bahkan menjadi orang tua sekalipun. Manusia masih bisa menerima pendidikan asalkan masih memiliki roh kesucian (kemanusiaan) atau pikiran yang sehat (Fananie, 2011:4).

2. Pengertian Akhlak

Menurut Ibn Miskawaih seperti yang dikutip oleh Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani menyatakan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Hamid Dkk, 2017:43), ia juga merupakan potensi untuk berbuat baik dan buruk (AL-Jazairi, 2014:268) hal ini disebabkan pengaruh dari pendidikan yang baik dan buruk.

Dari definisi akhlak yang tergambar di atas, secara substansial definisi tersebut saling melengkapi dengan empat ciri penting akhlak sebagai berikut:

- a. Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya
- b. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan perbuatan, orang yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan atau gila
- c. Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa paksaan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan
- d. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara, perbuatan yang dilakukan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan pujian

Dengan demikian dari definisi akhlak dan empat ciri akhlak yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikatakan bahwa akhlak adalah perbuatan yang merupakan cerminan dari dalam jiwanya yang dilakukan secara sadar dalam keadaan sadar, perbuatan yang dilakukan merupakan perbuatan yang dalam ranah kebaikan tanpa adanya unsur ingin dipuji atau mendapatkan pujian, biasanya perbuatan tersebut dengan landasan ikhlas karena Allah.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Berbicara tentang akhlak, maka akan dijumpai dua jenis akhlak, yakni yang bersifat baik (*mahmudah*) dan buruk (*mazmumah*). Akhlak *mahmudah*, adalah perilaku yang baik dimana akal fikiran dan syari'at agama tidak menolaknya, disini berarti perilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma agama dan ajaran Islam. Sedangkan akhlak *mazmumah*, adalah kebalikan dari akhlak *mahmudah*, dengan kata lain perbuatan yang tidak sesuai dengan akal fikiran dan norma agama Islam. Akhlak yang baik memiliki empat ruang lingkup meliputi:

- a. Akhlak dalam keluarga, meliputi segala sikap dan perilaku pada keluarga. Contohnya seperti berbakti kepada orang tua dan tidak menyakiti mereka dengan kata-kata yang kasar.
- b. Akhlak dalam lingkup masyarakat, meliputi sikap dalam menjalani kehidupan sosial, menolong sesama dan menciptakan masyarakat yang berlandaskan *al-Qur'an* dan *Sunnah*.
- c. Akhlak dalam bernegara, meliputi kepatuhan kepada *ulil amri* selama tidak bermaksiat kepada agama, serta ikut serta membangun Negara baik secara lisan maupun pikiran.
- d. Akhlak dalam beragama, beriman kepada Allah (tidak menyekutukan-Nya & beribadah hanya kepada-Nya) dan taat kepada Rasulullah serta mengikuti segala tingkah lakunya.

PEMBAHASAN

Temuan

1. Pendidikan Akhlak Menurut Pandangan Buya Hamka

Buya Hamka berpendapat bahwa akhlak adalah suatu persediaan yang telah ada di dalam batin, telah terhujam, telah *rasikh* (kokoh) dialah yang menimbulkan perangai dengan mudahnya sehingga tak berhajat kepada berpikir lama lagi. Kalau persediaan itu dapat menimbulkan perangai yang terpuji, perangai yang mulia (mulia menurut akal dan *syara'*) itulah yang dinamai budi pekerti yang baik. Tetapi, kalau yang tumbuh perangai yang tercela menurut akal dan *syara'* dinamai pula budi pekerti yang jahat. Dikatakan, bahwa budi pekerti itu ialah perangai yang terhunjam dalam batin, karena ada pula orang yang sudi menafkahkan hartanya dengan ringan saja, tetapi tidak bersumber dari budinya yang terhunjam, hanya semata-mata lantaran ada "Maksud" yang "terselip" di dalamnya (Hamka, 2017:6).

Buya Hamka membagi adab kesopanan menjadi dua bagian yakni adab di luar dan adab di dalam. *Pertama*, adab di dalam seperti kesopanan kepada Allah, kesopanan terhadap Rasulullah SAW, kesopanan terhadap makhluk yang mana terdiri beberapa kesopanan seperti; kesopanan kepada orang tua, diri sendiri, masyarakat dan dalam majelis ilmu. *Kedua*, adab di luar ialah kesopanan pergaulan, menjaga yang salah pada pandangan orang. Adab di luar juga berubah menurut perubahan tempat dan pertukaran zaman, termasuk kepada hukum adat istiadat dan lain-lain (Hamka, 2019:8) Adapun landasan normatif di dalam *al-Qur'an*, diantaranya adalah firman Allah SWT dalam surat *al-Qalam* ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Artinya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S al-Qalam: 4)

Pada ayat di atas, Buya Hamka menyatakan bahwa : inilah salah satu pujian yang paling tinggi yang diberikan Allah kepada Rasulullah SAW yang jarang

diberikan kepada Rasul-Nya yang lain. Ayat tersebut juga menyatakan Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak yang paling mulia. Oleh karena itu seluruh umat manusia yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW wajib menjadikan akhlak beliau sebagai rujukan perilaku dan suri tauladan.

Akhlak yang mulia didapatkan dengan cara beribadah, beribadah dengan tuntunan yang benar dan khusyuk akan mendapatkan *qolbun salim* atau hati yang selamat, yakni selamat dari perbuatan *mazmumah* (tercela). Allah SWT berfirman di dalam *al-Qur'an* yang berbunyi :

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ۝ ۸۸ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ۝ ۸۹

Artinya:

(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih. (QS. *as-Syu'ara* : 88-89)

Buya Hamka juga berpendapat selain *al-Qur'an* dan *Sunnah*, ada hal lain yang digunakan dalam pendidikan akhlak. *Pertama*, akal, manusia harus menggunakan akalnya untuk memahami akhlak yang baik menurut tuntunan syari'at. Akal menyuruh manusia menjaga dirinya dan mengatur kehidupannya, melakukan tindakan yang baik dan pantas. Lebih daripada itu akal digunakan untuk mengukur bayang-bayang diri, mengenal diri dan memperbaiki mana yang telah rusak, orang yang berakal merupakan orang yang telah mendapatkan *inayah* (perlindungan) dari Allah SWT. *Kedua*, Ilmu pengetahuan, berilmu meninggikan derajat orang 'alim, sehingga orang yang berilmulah yang akan dipandang dan dihargai masyarakat.

2. Metode Dalam Pembinaan Akhlak

Pembentukan akhlak peserta didik sebenarnya adalah tanggung jawab orang tua, karena waktu yang paling banyak dihabiskan oleh peserta didik itu bersama orang tua, apa lagi ibu adalah *madrrasah* pertama bagi anak-anaknya. Sekolah atau lembaga formal pada dasarnya adalah tempat untuk menggali pengetahuan dan pengembangan skill yang tidak di dapatkan pada lingkungan keluarga, walaupun ada proses pembinaan akhlak, itu tidak sebanyak waktu yang ada pada orang tua peserta didik. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus mempunyai metode tertentu di dalam membentuk akhlak anak-anaknya. Karena anak juga merupakan cerminan daripada orang tuanya. Pada proses pembinaan akhlak, perlunya metode yang digunakan dalam penerapannya seperti:

a. Pemahaman

Pemahaman dilakukan dengan cara memberikan informasi kepada anak tentang hakikat nilai-nilai kebaikan yang terkandung dari apa yang diberikan dan dicontohkan. Pemahaman berfungsi sebagai landasan logis mengapa seseorang harus mempunyai akhlak yang terpuji dan menghindari akhlak tercela. Adapun maksud dari pemahaman disini adalah mengambil pelajaran dari kisah teladan, fenomena dan peristiwa yang terjadi baik dimasa sekarang ataupun dimasa lampau.

b. Pembiasaan (*Ta'widiyah*)

Sejak usia dini anak-anak sudah harus dilatih dan dibimbing serta dibiasakan dengan perilaku dan cara bicara yang baik. Karena dengan pembiasaan dan pengulangan (*repeation*) secara perlahan dan berkala akan memupuk diri anak menuju kearah kebaikan. Memang pembiasaan, pelatihan dan bimbingan kepada anak tidaklah mudah, tapi itulah tugas sebenarnya menjadi orang tua, dikarenakan anak adalah titipan Allah SWT, maka titipan tersebut harus benar-benar dijaga dan dirawat agar menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*).

c. Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

Anak-anak sangat mudah dalam meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitar mereka, biasanya orang yang ditiru mereka adalah orang yang paling dekat, baik itu orang tua, keluarga dan teman sebayanya. Dalam hal ini orang tua contohnya, bagaimana mungkin anak akan mempunyai akhlak yang baik jika orang tuanya sendiri saja tidak pernah mencontohkan nilai-nilai agama dan kebaikan pada anak mereka, baik dari segi perkataan dan perbuatan.

d. Nasehat (*Mau'izhah al-Hasanah*)

Nasehat dapat dilakukan oleh guru dan orangtua dengan mengarahkan anak didiknya berupa *tausiyah* ataupun teguran. Pemberian nasehat bisa dengan argument logika dan nasehat yang mengarahkan kepada *amar ma'ruf nahi munkar*, bentuk pemberian nasehat bisa secara langsung ataupun perumpamaan melalui *tausiyah*.

e. Cerita (*Qishah*)

Pembberian cerita dalam membentuk akhlak berfungsi dalam menumbuhkan kehangatan jiwa seseorang, yang kemudian akan berujung kepada motivasi untuk mengubah perilaku dan mempengaruhi tekad dengan mengambil pelajaran dari kisah yang disampaikan. Cerita yang diberikan bisa bersumber dari *al-Qur'an & Hadits*, serta perilaku orang-orang Islam dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Pendidikan akhlak menurut Buya Hamka adalah suatu perangai dalam batin yang dapat berubah sehingga apabila timbul berdasarkan landasan agama maka akan muncul perangai yang baik, begitupun juga sebaliknya apabila timbul tidak berdasarkan akal dan agama maka akan timbul perangai yang buruk atau biasa disebut dengan perbuatan tercela. Kemudian untuk sumber akhlak menurut Buya Hamka adalah *al-Qur'an*, *Sunnah* dan akal manusia itu sendiri. Kemudian, Buya Hamka melihat untuk membentuk akhlak yang baik dan mulia dengan pemahaman dan pengalaman yang sangat mendalam terhadap *al-Qur'an* dan *Sunnah*. *Al-Qur'an* dan *Sunnah* sebagai pegangan hidup dan akal digunakan sebagai pembanding untuk membedakan antara yang baik dan buruk.

Dalam hal yang paling bertanggung jawab pada pelaksanaan pendidikan akhlak, Buya Hamka menitik beratkan kepada orang tua, kemudian baru kepada guru dan masyarakat. Orang tua sebagai yang paling bertanggung jawab terhadap

persoalan akhlak anak dikarenakan waktu yang banyak digunakan seorang anak itu diluar daripada jam yang bersifat pendidikan formal. Adapun dalam tahapan pembinaan akhlak dapat menggunakan metode seperti pemahaman, pembiasaan (*ta'widiyah*), keteladanan (*uswatun hasanah*), nasehat (*mau'izhah al-hasanah*) dan cerita (*qishah*).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. (2014). *Minhajul Muslim*, Solo: Pustaka Arafah.
- Az-Zarnuji, Imam. (2019). *Ta'limul Muta'allim*, Solo: Aqwam, 2019.
- Bafadhol, Ibrahim. (2017). *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Edukasi Jurnal Pendidikan Islam, 59.
- Bakti Nasution, Hasan. (2016). *Metodologi Studi Pemikiran Islam. Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf, Tareqat*, Medan: Perdana Publishing.
- Fananie, Zainuddin. (2011). *Pedoman Pendidikan Modern*, Solo: Tinta Medina.
- Hamid, Hamdani & Saebani, Beni Ahmad. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Hamka. (2016). *Lembaga Budi*, Jakarta: Republik.
- Hamka. (2017). *Akhlaqul Karimah*, Jakarta: Gema Insani.
- Hamka. (2019). *Falsafah Hidup*, Jakarta: Republika Penerbit.
- Harahap, Syahrin . (2011). *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Nasharuddin. (2015). *Akhlaq Ciri Manusia Paripurna*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pransiska, T. (2016). *Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 17(1), 1-17.
- Shidiq, Dar. (2010). *Al-Adab Al-Mufrad*, No. 270, Sumpiuh: Buana Ilmu Islami.
- Suryadarma, Yoke & Haq, Hifdzil. (2015). *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Ghazali*, Jurnal At-Ta'dib, 379.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ufie, A. (2017). *Mengonstruksi nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) dalam pembelajaran muatan lokal sebagai upaya memperkuat kohesi sosial (studi deskriptif budaya Niolilieta masyarakat adat Pulau Wetang Kabupaten Maluku Barat Daya, Propinsi Maluku)*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 23(2), 079-089.